Pengaruh Penerapan Metode Simulasi Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di SMP Negeri 7 Kota Gorontalo

Pipin Yunus[1*], Haslinda Damansyah[2], Aqsal Machdi Adam[3]

[123]Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

**Corresponding Author*: dhimasadam2001@gmail.com

ABSTRAK

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan manusia. Bencana menimbulkan korban jiwa dan kerusakan. Penelitian ini b ertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode simulasi terhadap sikap kesiapsiagaan bencana banjir pada siswa PMR di SMP Negeri 7 Kota Gorontalo. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode *pra experimental design* dengan pendekatan *pre test dan post testone group*, sampel diambil menggunakan total sampling, jumlah sampel sebanyak 20 orang. Pengumpulan data menggunakan lembar kuisioner, analisis data menggunakan *paired t-test* dengan kemaknaan p = (0,05). Pada hasil penelitian ini pada pengetahuan nilai mean 9.700 dengan standar deviasi 7.828. Pada hasil penelitian sikap nilai mean 5.300 dengan standar deviasi 5.017. Hasil penelitian menunjukan adanya perbedaan rata - rata antara pengetahuan dan sikapdengannilai statistic p
= 0,000 lebihkecildaripada 0,05 (p < 0,05). Kesimpulannya terdapat pengaruh penerapan metode simulasi terhadap sikap kesiapsiagaan dalam tanggap darurat bencana.

Kata kunci: Kesiapsiagaan, Sikap, Simulasi.

ABSTRACT

Disasters are events that threaten and disrupt human life. Disasters cause casualties and damage. This study aimed to determine the effect of simulation methods on flood disaster preparedness attitudes among PMR students at SMP Negeri 7 Kota Gorontalo. This research used a quantitative approach with a pre- experimental design, using a pre-test and post-test one-group approach. The sample was taken using total sampling, with a total of 20 people. Data collection was done using questionnaires, and data analysis used a paired t-test with significance at p = (0.05). The results of this study showed that for knowledge, the mean value was 9.700 with a standard deviation of 7.828. For attitudes, the mean value was 5.300, with a standard deviation of 5.017. The results indicated a difference in the average between knowledge and attitude with a statistical value of p = 0.000, less than 0.05 (p < 0.05). The conclusion was that simulation methods affected disaster preparedness attitudes in emergency response.

Keywords: *Preparedness, Attitude, Treatment, Simulation*

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan yang diakibatkan oleh faktor alam atau non alam, maupun faktor manusia, sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian dalam harta benda, dan dampak psikologis (Ferianto & Hidayati, 2019). Bencana juga dapat didefinisikan sebagai gangguan fungsional yang serius dan menyebabkan kerugian besar bagi manusia dalam segi material, ekonomi, ataupun lingkungan. Bencana dapat merusak fasilitas-fasilitas penting seperti perumahan, alat transportasi, sanitasi, alat komunikasi, air, dan perawatan kesehatan serta membutuhkan respon dari orang luar yang tidak terkena dampak bencana (Hayati & Husna, 2018).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa pada sebaran kejadian bencana alam tanggal 1 Januari sampai tanggal 31 Desember 2022 tercatat jumlah kejadian bencana sebanyak 3.544 kejadian. Kejadian bencana alam mendominasi adalah bencana banjir, cuaca ekstrem dan tanah longsor, Bencana alam menimbulkan korban meninggal dunia 858 jiwa hilang 37 jiwa. 8.733 luka luka dan terdampak dan mengungsi 5144.534 jiwa (BNPB, 2023).

Berdasarkan dari data yang dihimpun dari DIBI BNPB data dari BPBD selama perlode 10 tahun terakhir provinsi Gorontalo, dari tahun 2018-2022, telah mengalami sebanyak 169 kejadian bencana. Bencana banjir dan tanah longsor telah berdampak pada korban jiwa serta berbagai kerugian dan kerusakan. Kerusakan fisik bangunan banyak disebabkan bencana banjir, sementara tanah longsor, angin puting beliung gempabuni berdampak pada kerusakan rumah. Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2021 Provinsi Gorontalo memiliki indeks riko sedang dengan nilai indeks 120,61 sedang) (BNPB, 2022).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana. Kesiapsiagaan lebih

ditekankan pada usaha menyiapkan kemampuan untuk melakukan kegiatan tanggap darurat dengan cepat dan akurat kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia, sekolah sebagai ruang publik memiliki peran nyata dalam membangun ketahanan masyarakat (Ferianto & Hidayati, 2019).

1. METODE

Metode penelitian yaitu kuantitatif dengan desain penelitian *pra experimental* dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test design*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus tahun 2023 pada siswa PMR di sekolah SMP Negeri 7 Kota Gorontalo. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah 20 responden.

2. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur dengan total siswa PMR berjum;ah 20 orang. Sebagian siswa berumur anal-anak pada kisaran 13-19 tahun (70,0%) sebanyak 14 orang dan juga ada siswa yang berumur 13-19 tahun (30,0%) sebanyak 6 orang.

Tabel 1. Uji Skewness Sebelum Diberikan Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana Banjir

	Skweness		
	Statistic	Std. Eror	Rasio skweness
Pengetahuan kesiapsiagaan	0.045	0.512	0.087
	Skweness		
	Statistic	Std. Eror	Rasio skweness
Sikap kesiapsiagaan	0.501	0.512	0.978

Pada Tabel 1 diketahui nilai rasio skewness untuk pengetahuan kesiapsiagaan yaitu 0.087 dan untuk nilai rasio skewness sikap kesiapsiagaan yaitu 0.978. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai skewness sikap kesiapsiagaan < 2 maka data tersebut terdistribusi normal.

Tabel 2. Analisis Univariat Pengetahuan

Pengetahuan kesiapsiagaan	*Frequency*(n)	Persentase(%)
Pretest		
Kesiapsiagaan kurang	8	40,0
Kesiapsiagaan baik	12	60,0
Postest		
Kesiapsiagaan kurang	2	10,0
Kesiapsiagaan Baik	18	90,0
Total	20	100

Pada Tabel 2 diketahui bahwa sebelum diberikan pelatihan pada siswa PMR, rata-rata responden yang memiliki kesiapsiagaan kurang baik berjumlah 8 orang (40,0%), kesiapsiagaan baik berjumlah 12 orang (60,0%). Setelah diberikan pelatihan, responden memiliki tingkat kesiapsiagaan kurang berjumlah 2 orang (10,0%) dan kesiapsiagaan baik berjumlah 18 orang (90,0%).

Tabel 3. Analisis Univariat Sikap Kesiapsiagaan

Sikap kesiapsiagaan	Frequency(n)	Persentase(%)
Pretest		
Kesiapsiagaan kurang	10	50,0
Kesiapsiagaan baik	10	50,0
Postest		
Kesiapsiagaan kurang	4	20,0
Kesiapsiagaan Baik	16	80,0
Total	20	100

Pada Tabel 3 diketahui bahwa sebelum diberikan pelatihan pada siswa PMR, rata-rata responden yang memiliki sikap kesiapsiagaan kurang baik berjumlah 10 orang (50,0%), sikap kesiapsiagaan baik berjumlah 10 orang (50,0%). Setelah diberikan pelatihan responden memiliki tingkat kesiapsiagaan kurang berjumlah 4 orang (20,0%) dan kesiapsiagaan siap berjumlah 16 orang (80,0%).

Tabel 4. Analisis Bivariat

Perilaku Kesiapsiagaan	N	Mean	Std.D	P Value
Pengetahuan				
Pre test	20	9.700	1.750	0.000
Post test				
Sikap				
Pre test	20	5.300	1.122	0.000
Post test				

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa rata-rata sikap kesiapsiagaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan mempunyai nilai n (20), nilai *mean* (9.700) dengan standar deviasi (1.750). Hasil uji t menunjukan ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan pelatihan yang diperoleh dengan nilai *P value* = 0.000 (p<0,05).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan variasi tingkat pengetahuan mahasiswa pecinta alam tentang hipotermi. Sebanyak 12 responden masuk dalam kategori baik, menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pertolongan pertama pada korban hipotermi, pengenalan gejala hipotermia ringan, dan pemahaman mengenai cara menghangatkan tubuh dengan memberikan selimut dan jaket. Kelompok ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pertolongan pertama pada korban hipotermia, pengenalan gejala hipotermia ringan, dan pemahaman mengenai cara menghangatkan tubuh dengan memberikan selimut dan jaket. Faktor pendidikan dan latar belakang jurusan mereka kemungkinan besar berperan penting dalam hasil ini. Mahasiswa dengan latar belakang jurusan kesehatan atau yang telah menerima pendidikan formal tentang kondisi darurat dan pertolongan pertama cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang hipotermia.

Sebanyak 12 responden masuk dalam kategori cukup, menandakan pemahaman tentang proses terjadinya hipotermia, namun masih kurang dalam pengetahuan terkait penanganan lanjutan terhadap hipotermia. Mereka mungkin memahami kondisi ini secara umum, tetapi belum sepenuhnya memahami langkah-langkah tindakan yang harus diambil dalam situasi tersebut. Mahasiswa dalam kategori ini mungkin berasal dari jurusan yang tidak terlalu fokus pada kesehatan atau medis, sehingga meskipun memiliki pengetahuan umum tentang hipotermia, mereka belum sepenuhnya memahami langkah-langkah tindakan yang harus diambil dalam situasi tersebut. Pendidikan yang mereka terima mungkin kurang detail dalam topik pertolongan pertama dan penanganan darurat.

Sebanyak 6 responden masuk dalam kategori kurang, menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih rendah. Mereka belum mengetahui tujuan pertolongan pertama hipotermia, dan kurang paham tentang gejala hipotermia sedang, seperti penurunan kesadaran dan hilangnya respons gigitan. Kelompok ini juga mencerminkan kurangnya pengalaman dan edukasi kesehatan tentang hipotermia, yang membuat mereka kurang mengetahui bahaya serta langkah-langkah pertolongan yang seharusnya diambil. Upaya pendidikan dan pelatihan lebih lanjut tentang penanganan hipotermia sangat penting, terutama untuk kelompok responden yang masuk dalam kategori cukup dan kurang. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang prosedur penanganan yang lebih rinci, serta memperkuat kesadaran akan bahaya dan tindakan pencegahan terhadap hipotermia. Kelompok terdiri dari mahasiswa dengan latar belakang jurusan non-kesehatan dan yang belum mendapatkan edukasi kesehatan yang memadai tentang hipotermia. Kurangnya pengalaman dan pendidikan formal di bidang kesehatan membuat mereka kurang mengetahui bahaya serta langkah-langkah pertolongan yang seharusnya diambil.

Menurut Laras & Mustriwi (2022) menunjukkan bahwa seseorang yang telah memiliki pengalaman mendaki gunung secara konsisten akan mengembangkan pengetahuan khusus terkait kondisi lingkungan di pegunungan. Ini mencakup pemahaman tentang perubahan suhu, tekanan udara, kelembaban, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tubuh manusia. Seseorang yang telah terbiasa dengan keadaan di pegunungan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik terhadap perubahan lingkungan, termasuk suhu dingin yang dapat menyebabkan hipotermia. Pengalaman ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi risiko yang mungkin timbul selama pendakian. Semakin lama seseorang menjalani kehidupan mendaki gunung, semakin terbiasa mereka dengan suhu dingin yang khas di daerah pegunungan. Tubuh manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan tertentu, dan pengalaman mendaki yang berkepanjangan dapat menyebabkan perubahan fisiologis yang membuat seseorang lebih tahan terhadap suhu rendah. Proses penyesuaian dan ketahanan terhadap suhu dingin yang diperoleh dari pengalaman mendaki dapat membawa seseorang pada tingkat menyenangi dan mencintai daerah pegunungan. Orang yang telah terbiasa dengan kondisi tersebut mungkin mengalami perasaan positif terhadap lingkungan alam, merasa kenyamanan dalam menghadapi tantangan, dan mengembangkan rasa cinta terhadap keindahan alam yang ada di pegunungan.

Berdasarkan uriaian diatas peneliti berasumsi bahwa pengalaman mendaki memiliki dampak positif signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam menangani pasien dengan hipotermia. Lingkungan pegunungan sebagai arena pengalaman membantu membentuk pemahaman tentang faktor lingkungan, tanda dan gejala hipotermia, serta keterampilan penyesuaian diri terhadap suhu dingin. Para pendaki yang berpengalaman juga mampu memberikan pertolongan pertama dengan lebih cepat dan efektif, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya pencegahan. Penggunaan media pembelajaran dalam konteks pendidikan kesehatan menjadi penting untuk menyampaikan informasi secara efektif dan meningkatkan kesiapan dalam menangani kondisi kesehatan spesifik. Secara keseluruhan, pengalaman mendaki bukan hanya petualangan fisik, tetapi juga merupakan sumber pembelajaran praktis yang berharga untuk penanganan hipotermia dan kondisi kesehatan lainnya.

Berdasarkan Hasil Penelitian diketahui bahwa penanganan hipotermia mahasiswa pecinta alam tertinggi yaitu kategori baik dengan jumlah 18 responden (60%), dan kategori kurang berjumlah 12 responden (40%).

Kelompok 18 responden dengan kategori baik dikarenakan mengetahui penanganan penderita hipotermia untuk menghangatkan tubuh dengan cara diberikan minuman manis hangat, tindakan mandiri yang tidak boleh dilakukan oleh pendaki jika tidak ada bantuan saat mengelami hipotermia dengan beristirahat, serta penanganan yang tepat korban hipotermia yang mengalami henti jantung dan henti nafas adalah

dengan RJP. Responden pada kelompok ini telah mengikuti pelatihan formal tentang penanganan hipotermi, yang mencakup teknik dasar pertolongan pertama, RJP, dan tindakan pencegahan. Pengalaman mendaki yang lebih banyak mereka hadapi dalam berbagai situasi darurat, termasuk hipotermia, sehingga meningkatkan kesiapan dan respons mereka terhadap kondisi tersebut. Responden ini juga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi medan yang dapat menyebabkan hipotermia, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapinya. Kemampuan menggunakan peralatan mendaki yang tepat, seperti pakaian termal, tenda yang memadai, dan peralatan untuk membuat api, membantu mereka mengelola suhu tubuh dan mencegah hipotermia. Responden ini memiliki keterampilan pertolongan pertama yang baik, termasuk dalam situasi hipotermia, yang memungkinkan mereka melakukan tindakan penyelamatan seperti RJP dengan benar.

Sedangkan 12 responden dengan kategori kurang dikarenakan belum memahami tentang bantuan hidup dasar korban hipotermi dengan gagal napas maupun henti jantung, serta langkah jika setelah RJP nadi teraba namun tidak ada nafas. Kelompok responden ini belum mengikuti pelatihan yang memadai tentang penanganan hipotermia dan pertolongan pertama, sehingga mereka kurang siap dalam situasi darurat. Pengalaman mendaki yang minim dapat mengurangi peluang mereka untuk belajar dari situasi nyata dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi kondisi hipotermia. Pengetahuan yang kurang tentang kondisi medan yang berpotensi menyebabkan hipotermia membuat mereka kurang mampu untuk mempersiapkan diri dan merespons dengan efektif. Ketidakmampuan untuk menggunakan peralatan mendaki dengan efektif, seperti pakaian yang tidak memadai atau kurangnya peralatan pemanas, dapat meningkatkan risiko hipotermia dan memperburuk respons mereka terhadap kondisi tersebut. Kurangnya keterampilan dalam melakukan pertolongan pertama, khususnya dalam situasi hipotermia, membuat mereka kurang mampu untuk melakukan tindakan penyelamatan yang tepat seperti RJP.

Menurut Susilowati et al. (2020) menunjukkan bahwa mayoritas pendaki memiliki perilaku penanganan gawat darurat hipotermia dalam kategori baik. Perilaku, yang merupakan serangkaian tindakan atau aktivitas seseorang sebagai respons terhadap suatu situasi, menjadi kebiasaan karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini individu tersebut. Perilaku ini tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dilakukan oleh pendaki terhadap lingkungannya. Dalam konteks organisasi PRIMAPALA, pelatihan dasar penanganan gawat darurat saat mendaki dilaksanakan dengan tujuan memberikan bekal kepada anggota baru dan penyegaran bagi anggota lama. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku anggota, membuat mereka lebih tanggap dan siap menghadapi kondisi gawat darurat, khususnya terkait hipotermia, selama proses mendaki. Dengan adanya pembekalan yang teratur, diharapkan perilaku anggota dalam menanggapi situasi darurat dapat ditingkatkan secara signifikan. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman dan responsif, di mana

anggota dapat dengan cepat dan efektif bertindak dalam menghadapi kondisi gawat darurat, seperti hipotermia yang mungkin terjadi selama kegiatan mendaki.

Berdasarkan uraian di atas secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan variasi pemahaman dan perilaku penanganan hipotermia pada mahasiswa pecinta alam. Sebagian besar responden memiliki perilaku penanganan yang baik, sedangkan sebagian kecil lainnya masih kurang dalam hal tersebut. Faktor-faktor seperti pendidikan dan pelatihan, pengalaman mendaki, dukungan sosial, dan sumber informasi berpengaruh terhadap pemahaman dan respons terhadap kondisi hipotermia. Asumsi penelitian menunjukkan bahwa upaya terus-menerus dalam pendidikan dan penguatan komunitas pendaki dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam menghadapi kondisi darurat di alam terbuka, khususnya terkait hipotermia. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian sebelumnya dan mengindikasikan potensi untuk meningkatkan keselamatan para pecinta alam melalui strategi pendidikan dan penguatan komunitas.

Berdasarkan hasil uji statistik tabulasi silang menunjukan hubungan pengetahuan dengan penanganan hipotermi mahasiswa pecinta alam. Dari 12 responden dengan pengetahuan baik memiliki penanganan hipotermia baik 12 responden (40%) dan tidak ada yang kurang. Responden dengan pengetahuan cukup memiliki penanganan hipotermia baik 6 responden (20%) dan kurang sebanyak 6 responden (20%). Serta responden dengan pengetahuan kurang memiliki penanganan hipotermia kurang sebanyak 6 responden (20%).

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan penanganan hipotermia pada unit kegiatan mahasiswa pecinta alam Mohuyula Universitas Muhammadiyah Gorontalo menunjukkan hasil uji Chi-Square yaitu pvalue = 0,000 atau <0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penanganan hipotermia pada unit kegiatan mahasiswa pecinta alam Mohuyula Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

Terdapat 12 responden dengan pengetahuan baik memiliki penanganan hipotermia baik 12 responden dan tidak ada yang kurang dikarenakan sudah mampu mengetahui tentang dasar hipotermia dan memiliki latar belakang pendidikan dan pelatihan tentang hipotermi yang baik. Selain itu responden pada penelitian ini menunjukkan kemampuan dalam penanganan hipotermia dengan baik dimana sudah mengetahui lokasi pemberian yang tepat kompres pada korban hipotermia yaitu pada pada bagian leher ketiak dan kedua paha, memberikan *Recovery Position*, dan penanganan gawat darurat lainnya terhadap penanganan hipotermi. Kelompok responden dengan pengetahuan cukup memiliki penanganan hipotermia baik 6 responden dan kurang sebanyak 6 responden dikarenakan sudah mengetahui praktek penanganan bantuan pada korban hipotermia namun dalam implementasi belum maksimal seperti belum bisa menentukan perbandingan pemberian penekanan

(kompresi) dan nafas buatan (ventilasi), belum mengetahui waktu yang harus diperhatikan saat memeriksa nafas dan nadi korban hipotermia sebelum RJP. Kelompok responden dengan pengetahuan kurang memiliki penanganan hipotermia kurang sebanyak 6 responden disebabkan belum pernah mengikuti pelatihan dan pendidikan tentang bahaya serta penanganan hipotermia. Pada kelompok ini masih rentan dalam melakukan pendakian mengingat dalam persiapan harus dilakukan secara matang baik pengenalan medan pendakian serta teknik dan cara bertahan dari serangan hipotermia. hal ini dibuktikan bahwa responden pada kelompok ini belum tau tentang teknik pertolongan pertama dan bantuan hidup dasar secara dasar sehingga masih tergolong dalam kategori kurang. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan dan pelatihan yang lebih lanjut terutama bagi responden dengan pengetahuan cukup dan kurang. Upaya meningkatkan pemahaman mereka tentang teknik pertolongan pertama dan bantuan hidup dasar secara mendalam dapat membantu mereka menjadi lebih siap dan efektif dalam menghadapi situasi hipotermia selama kegiatan pendakian. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan tingkat keselamatan dan kesiapan dalam mengatasi kondisi darurat seperti hipotermia dapat ditingkatkan secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Laras & Mustriwi (2022) menunjukkan bahwa di dalam Organisasi Pencinta Alam "PRIPALASA" di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, sebagian besar responden (47%) memiliki pengetahuan cukup tentang hipotermia. Namun, hampir setengahnya (33%) masih memiliki pengetahuan kurang, dan hanya sebagian kecil (20%) yang memiliki pengetahuan baik. Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dan pengalaman diduga mempengaruhi hasil penelitian tersebut. Lebih jauh, dapat diungkapkan bahwa upaya meningkatkan pengetahuan tentang hipotermia di kalangan anggota organisasi ini menjadi krusial. Peran penyuluhan, media massa, internet, dan saling bertukar informasi antaranggota dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang hipotermia. Mengingat lingkungan kegiatan alam bebas yang seringkali menantang, peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya hipotermia selama pendakian. Selain itu, dapat direkomendasikan untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang dapat mempengaruhi pengetahuan, seperti area kegiatan pendakian, jenis rute, atau musim tertentu. Hal ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program edukasi yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan anggota organisasi. Dengan meningkatkan pemahaman tentang hipotermia, diharapkan anggota organisasi dapat lebih siap menghadapi kondisi darurat dan meminimalkan risiko kecelakaan selama kegiatan di alam bebas.

Berdasarkan uraian di atas diasumsikan terdapat hubungan positif antara pengetahuan mahasiswa pecinta alam tentang hipotermi dengan kemampuan mereka dalam menangani kondisi tersebut. Responden dengan pengetahuan baik memiliki penanganan hipotermia yang baik, sementara responden dengan pengetahuan cukup dan kurang masih memerlukan perbaikan dalam implementasi penanganan. Pentingnya

pendidikan dan pelatihan lebih lanjut, khususnya bagi responden dengan pengetahuan cukup dan kurang, menjadi fokus untuk meningkatkan kesiapan dan efektivitas mereka dalam menghadapi situasi hipotermia selama kegiatan pendakian. Upaya meningkatkan pemahaman tentang teknik pertolongan pertama dan bantuan hidup dasar diharapkan dapat membantu meningkatkan tingkat keselamatan dalam menghadapi kondisi darurat seperti hipotermia. Pendidikan dan pelatihan lebih lanjut diperlukan, terutama bagi responden dengan pengetahuan cukup dan kurang. Variabilitas pengetahuan dalam organisasi pecinta alam menunjukkan perluasan strategi edukasi. Peningkatan pengetahuan pendaki gunung melalui pendidikan dan perencanaan perjalanan yang matang dapat meminimalkan risiko hipotermia. Kesadaran akan pentingnya penanganan dini hipotermia di kalangan mahasiswa pecinta alam perlu ditingkatkan untuk keamanan selama kegiatan di alam terbuka.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan hipotermia mahasiswa pecinta alam tertinggi yaitu kategori baik dengan jumlah 12 responden (40%), serta kategori cukup dengan jumlah 12 responden (40%), dan yang kurang sebanyak 6 responden (20%).
2. Penanganan hipotermia mahasiswa pecinta alam tertinggi yaitu kategori baik dengan jumlah 18 responden (60%), dan kategori kurang berjumlah 12 responden (40%).
3. Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan penanganan hipotermia pada unit kegiatan mahasiswa pecinta alam Mohuyula Universitas Muhammadiyah Gorontalo menunjukkan hasil uji Chi-Square yaitu pvalue = 0,000 atau <0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penanganan hipotermia pada unit kegiatan mahasiswa pecinta alam Mohuyula Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pembimbing yang telah membantu dalam penelitian ini, semoga penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Adistiananingsih, and Nur Isnaini. 2020. “Pengaruh Edukasi Penanganan Awal Hipotermia Dengan Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Pendaki Gunung Prau.” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 1(3):1–6.

Affrylia, Gita, Mohammad Fadhli, and Lindawati Lindawati. 2021. “Perancangan Emergency Buttton Untuk Pendaki Gunung Dengan Sistem Komunikasi Multihop Berbasis LoRa.” *PROtek : Jurnal Ilmiah Teknik Elektro* 8(2):96. doi: 10.33387/protk.v8i2.3330.

Alam, Pecinta, and D. I. Kabupaten. n.d. “1) , 2) , 3) 1).”

Belakang, A. Latar, Perpustakaan Universitas, and Muhammadiyah Tasikmalaya. 2017. “BAB I.” 1–8.

Fahmi, A. 2021. *TA: Perancangan Buku Saku Pendakian Gunung Penanggungan Sebagai Media Informasi Kepada Pendaki*.

Fajar, Muchammad Akbar, and Ikhwan Lutfi. 2018. “Pengaruh Trait Kepribadian (Personality) Dan Dukungan Sosial Terhadap Risk Taking Behavior Pada Pendaki Gunung.” *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)* 6(2):129–44. doi: 10.15408/jp3i.v6i2.9162.

Farid Prasetyo Manggala Putra, Puji Setyaningsih, and Danang Ari Santoso. 2020. “Analisis Persiapan Fisik Pendakian Gunung Ijen Dan Gunung Ranti Di Kabupaten Banyuwangi.” *Jurnal Pendidikan Jasmani (JPJ)* 1(2):80–93. doi: 10.55081/jpj.v1i2.134.

Indrawan, Surya Nur. 2020. “Perancangank Ampanye Keselamatan Pendakian Dalam Gerakan Salam Safety Di Gunung Lawu Jalur Cemoro Sewu.” *Karya Tugas Akhir*.

Komunikasi, Jurusan Ilmu, Fakultas Ilmu, Sosial Dan, Ilmu Politik, and Universitas Sriwijaya. 2019. “EFEKTIVITAS MEDIA MASSA DALAM.”

Kusuma, Universitas, and Husada Surakarta. 2021. “FACULTY OF HEALTH SCIENCES Septiana Cintya Widyaningrum The Education of Influence Booklet Against Hypothermia First Aid in Kasapala at Kusuma Husada University Surakarta Abstract Hypothermia Can Occur in Groups of Nature Lovers Who Are Climbing Mountains.” 71:1–10.

Laras, Meilenia, and Mustriwi Mustriwi. 2022. “Pengetahuan Pendaki Gunung Tentang Hipotermia.” *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti* 9(2):72–80. doi: 10.47794/jkhws.v9i2.332.

Menggunakan, Nasabah, Metode Klasifikasi, Pada Koperasi, Simpan Pinjam, and Mitra Raya. 2018. *Memperoleh Gelar Sarjana Komputer Disusun Oleh : Iqbal Taufiq Ahmad Nur*.

Nugraheni, Diah Eka, Elvi Destariyani, and Sri Sumiati. 2019. “Metode Selimut Insulasi Panas Untuk Pencegahan Penurunan Suhu Tubuh Bayi Tikus Putih.” *Jurnal Kesehatan* 10(1):34. doi: 10.26630/jk.v10i1.1089.

Nurfadhilah, Iis Komalasari, and Agung Prabawa. 2021. “Operasi Apik Untuk Gunung Cikuray Bersih, Sehat, Dan Lestari (Cleaning Operation for Healthy and Sustainable Cikuray Mount).” *As-Syifa: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat* 1(2):89–94.

Repository, Digital, and Universitas Jember. n.d. “Ÿ.”

Sabella, Dimas A. R. I. 2019. “Efektivitas Pemberian Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa Pecinta Alam Tentang Pertolongan Pertama Pada Hipotermia Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.”

Sugiyono. 2021. “Definisi Operasional.” *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* 2013–15.

Sukamto, Icha Filia. 2019. “Pengetahuan Tentang Penanganan Hipotermi Pada Pendaki Gunung Di Wana Wisata Cemoro Sewu, Gunung Lawu, Magetan.” 97–101.

Susilowati, Tri, Ririn Wardani, and Ida Nur Imamah. 2020. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Penanganan Gawat Darurat Hipotermi Pada Pendaki Gunung Di Organisasi Primapala Ampel Kabupaten Boyolali.” *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 7(1):037–043. doi: 10.26699/jnk.v7i1.art.p037-043.

Vauzy Firmansyah, Rizki, Ida Herdiani, and Ida Rosidawati. 2019. “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Pertama Hipotermia Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam (Ukm Mapala).” *Healthcare Nursing Journal* 1(2):2–5. doi: 10.35568/healthcare.v1i2.982.

Yandri, Naldi, Utisna Atik, and Ponco Purnomo. 2017. “Hubungan Perilaku Hipotermi Dengan Penanganan Awal Hipotermi Pada Mahasiswa Pecinta Alam Di Unswagati Dan IAIN Syekh Nurjati Kota Cirebon.” *Kedokteran Dan Kesehatan* 105–11.

Yuliyana, Imelda Ade, Herny Februariyanti, and Dwi Budi Santoso. 2018. “Weather Underground Untuk Layanan Cuaca Pada Sistem Pendakian Gunung.” *Prosiding SINTAK* 83–90